



# AGAMA DAN NEGARA

Oleh: Ali Usman

# I. Stimulasi

- Apakah manusia perlu beragama?
- Apakah manusia perlu bernegara?
- Bagaimana hubungan ideal antara agama dan negara?

## 2. Tentang Agama

- Menurut kodratnya, manusia dalam hidupnya selalu mengakui adanya kekuatan yang maha dahsyat di luar dirinya. Manusia selalu merasa bahwa di luar dirinya terdapat suatu kekuatan yang tidak mungkin ditandingi oleh kekuatan manusia dan alam sekitarnya.
- Manusia beragama karena mereka memerlukan sesuatu dari agam itu. Manusia memerlukan sesuatu dari agama itu. Manusia memerlukan petunjuk-petunjuk untuk kebahagiaan hidupnya di dunia dan di akherat.
- Dua wajah agama: protagonis dan antagonis

# 3. Tentang Negara

- Bagaimana jika suatu kelompok masyarakat tidak mempunyai negara, apa yang akan terjadi? Bagaimana bila tidak ada wilayah, tidak ada pemerintahan, tidak ada kepala negara? Dapatkah mereka melakukan aktivitas hidup dengan tertib?
- Ide dasar terbentuknya negara: berawal dari manusia yang hidup sendiri, lalu karena tidak dapat memenuhi kehidupannya, manusia memerlukan teman, bergabung dengan kelompok-kelompok lain, hingga terbentuklah negara yang dapat membantu memenuhi kebutuhan hidup setiap orang.

# 4. Hubungan Agama dan Negara

- Paradigma integralistik: hub. agama dan negara sebagai satu kesatuan, yang tidak boleh dipisahkan. Negara dijalankan berdasarkan firman-firman Tuhan. Teori ini disebut juga dengan paham teokrasi.
- Paradigma sekularistik: tidak ada hubungan antara sistem kenegaraan dan agama. Dalam paham ini, negara adalah urusan hubungan manusia dengan manusia lain, atau urusan duniawi, sedangkan agama adalah hubungan manusia dengan Tuhan.
- Paradigma simbiosis-mutualistik: agama dan negara terdapat hubungan yang saling membutuhkan. Menurut pandangan ini, agama harus dijalankan dengan baik. Hal ini hanya dapat terlaksana jika ada lembaga yang bernama negara. Sebaliknya, negara tanpa agama, akan terjadi kekacauan dan perilaku amoral dalam negara.

# 5. Konteks Indonesia

- M. Syafii Anwar dalam *Pemikiran dan Aksi Islam Indonesia*, membagi tiga periode hubungan agama dan negara pada masa Orba.
  1. Periode awal hingga 1970-an, mencerminkan hub. Hegemonik antara Islam dan pemerintah. Negara secara ideo-politik sangat kuat menguasai wacana pemikiran sosial politik masyarakat. Terjadi ketegangan antara umat Islam dan negara.
  2. Periode 1980-an, di mana hub. antara Islam dan birokrasi bersifat resiprokal, yaitu suatu hubungan yang mengarah pada timbulnya saling pengertian timbal balik. Timbul kesadaran pemerintah bahwa Islam merupakan denominasi politik yang tidak bisa dikesampingkan.
  3. Periode 1990-an, berkat artikulasi dan peran cendekiawan muslim, hubungan antara Islam dan Orba berkembang menjadi saling akomodatif. Hal ini ditandai dengan semakin responsifnya kalangan birokrasi terhadap, yang antara lain ditandai dengan lahirnya sejumlah kebijakan yang mengakomodasi aspirasi umat Islam.
  4. Bagaimana dengan Pasca-reformasi?